



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menambah kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, penulis mengumpulkan beberapa literasi demi memperkaya tinjauan pustaka dalam melakukan penelitian, diantaranya:

1. Penelitian pertama berjudul: “Makna Ritual Lamaran dan Magang dalam Pernikahan Adat Masyarakat Samin”.

Penelitian ini disusun oleh Helmi Akbar, mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi tahun 2010 mengenai “Bagaimana makna ritual Lamaran dan Magang dalam pernikahan adat masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro?”. Teori beserta konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial, teori tindakan sosial, teori interaksi simbolik, makna simbolik pada ritual, komunikasi ritual, dan teori perubahan sosial.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan teknis analisis data etnografi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi tanpa partisipan, dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ritual yang dilakukan memiliki makna dan mempertegas adanya proses komunikasi dan perilaku komunikatif yang terjadi dalam ritual tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada obyek/fokus dan lokasi penelitian. Penelitian penulis mengarah pada pemaknaan rangkaian upacara menyambut Tahun Baru Saka pada masyarakat Bali di Banjar Kaja Desa *Pakraman* Ssetan.

2. Penelitian kedua berjudul: “Pola Komunikasi Etnis Besemah”.

Penelitian ini dilakukan oleh Tina Kartika, mahasiswi Universitas Bandar Lampung Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik, mengenai “Bagaimana pola komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam?”. Adapun teori beserta konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik, konstruksi realitas secara sosial, dan etnografi komunikasi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan paradigma interpretif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar dibangun dari peristiwa komunikatif, situasi komunikatif, dan tindak komunikatif. Peristiwa komunikatif, misalnya: *bekagoan* (pernikahan), Hari Raya Idul Fitri, *sedekah* (hajatan). Situasi komunikatif melalui pesan nonverbal, misalnya: berkomunikasi pada orang lain dengan menatap mata lawan bicara dianggap wajar dan sopan. Kemudian, *ngingking* (ketika berjalan kaki, tangan diregangkan seperti diganjak oleh buah kelapa), hal ini dianggap sombong. Tindak komunikatif dengan cara perintah, misalnya: *guritan* (sastra tutur etnis besemah), *peribase* (peribahasa)

“dek tau ngilui jangan merusak jadinya”, artinya tidak bisa
membetulkan jangan merusak saja sudah cukup.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi	Teori & Konsep	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Helmi Akbar, Universitas Islam Bandung, Fakultas Ilmu Komunikasi.	Makna Ritual Lamaran dan Magang dalam Pernikahan Adat Masyarakat Samin	Bagaimana Makna Ritual Lamaran dan Magang dalam Pernikahan Adat Masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro?	Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan kepustakaan.	Teori interaksi sosial, teori tindakan sosial, teori interaksi simbolik, teori perubahan sosial, makna simbolik pada ritual, dan komunikasi ritual,	Setiap ritual yang dilakukan memiliki makna dan mempertegas adanya proses komunikasi dan perilaku komunikatif yang terjadi dalam ritual tersebut	Masalah, fokus dan lokasi penelitian
Tina Kartika, Universitas Bandar Lampung, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik	Pola Komunikasi Etnis Besemah	Bagaimana Aktivitas Komunikasi, Komponen Komunikasi, Hubungan antarkomponen Komunikasi, dan Pola Komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar Kecamatan Dempo Utara Provinsi Sumatera Utara?	Penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen.	Teori interaksioni sme simbolik, konstruksi realitas secara sosial, dan etnografi komunikasi .	Aktivitas komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar dibangun dari peristiwa komunikatif, situasi komunikatif, dan tindak komunikatif	Subjek, dan lokasi penelitian

2.2 Kerangka Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Interaksionalisme Simbolik

Menurut Blumer dalam West & Turner (2008:98), teori ini menjelaskan bahwa, orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri atau pikiran pribadinya.

Pemaknaan sosial terhadap obyek berasal dari makna yang kita berikan padanya melalui interaksi, meskipun pemaknaan tertentu tidak berubah sepanjang waktu, *perembugan* harus tetap dilakukan dalam setiap interaksi baru (Coulon, 2008:11). Intinya, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul didalam sebuah situasi tertentu.

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes dalam West & Turner (2008: 98-104) menjelaskan bahwa terdapat tiga tema besar dengan tujuh asumsi yang mendasari teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
 - b. Makna diciptakan dalam bahasa interaksi antarmanusia.
 - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
2. Pentingnya konsep diri

- a. Individu-individu mengembangkan konsep melalui interaksi dengan orang lain.
 - b. Konsep diri memberikan motif yang penting dalam berperilaku.
3. Hubungan antara individu dan masyarakat
- a. Orang dan kelompok di pengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Uraian diatas dapat dimaknai bahwa akibat tuntutan struktur sosial yang melekat pada diri seseorang seperti status dan peran, manusia tidak dapat disederhanakan. Sependapat dengan Bungin (2012:12), bahwa manusia bukanlah “hamba” atau robot yang secara otomatis berperilaku sebagaimana tuntutan struktur sosial atau dipreposisi tertentu. Itu dikarenakan adanya proses interpretasi (pada diri manusia) mengenai berbagai hal pada saat ia hendak bertindak dalam suatu situasi.

Mead dalam West & Turner (2008:104-108) juga mengemukakan tiga konsep penting dalam teori interaksi simbolik, yang menekankan bagaimana konsep-konsep ini saling tumpang tindih, yaitu:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu

harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain.

Bahasa sebagai sebuah sistem simbol baik verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengeskpresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama, adalah hal yang penting dalam berinteraksi. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan pikiran dan membuat kita mampu menciptakan *setting* interior bagi masyarakat yang kita lihat dan beroperasi diluar diri kita. Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dengan segala aturan budaya yang ada dan mengikat.

Konsep pikiran erat kaitannya dengan pemikiran (*thought*), yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Melalui pemikiran, individu dapat mengatur makna dari situasi tertentu. Salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), yaitu kemampuan untuk secara simbolik menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Pengambilan peran membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan juga memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain.

2. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari pandangan atau perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Dalam hal ini, Mead meminjam konsep cermin diri (*looking-glass self*) dari seorang sosiologis Charles Cooley. Cooley meyakini bahwa kita membayangkan bagaimana kita terlihat dimata orang lain, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka mengenai penampilan kita, kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi.

Individu mempelajari dirinya dari cara orang lain memandang maupun memberikan label. Pemenuhan diri (cerminan diri) yang dihasilkan oleh pemberian sebuah label ini disebut *efek Pygmalion*, hal ini merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang.

Diri memiliki dua segi yang masing-masing menjalankan fungsi penting. *I* adalah bagian diri kita yang menurutkan kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap, yang dibagi dengan orang lain. Setiap tindakan dimulai dengan dorongan *i* dan selanjutnya dikendalikan oleh *me* (Littlejohn & Fross, 2009:234).

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela dalam masyarakat. Dalam membahas masyarakat, terdapat dua bagian penting, yaitu: *pertama*, orang lain secara khusus (*particular others*) yang merujuk pada individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita, seperti keluarga, teman, kolega. Akan tetapi seringkali pengharapan dari beberapa *particular others* mengalami konflik dengan orang lainnya.

Kedua, orang lain secara umum (*generalized others*) yang merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Orang lain secara umum memberikan dan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Dalam hal ini orang lain dapat membantu menengahi konflik yang muncul oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

Uraian diatas mempertegas bagaimana konsep pikiran, diri, dan masyarakat, saling tumpang tindih dan tidak dapat dipisahkan. Sebab, ketiganya merupakan konsep penting yang berjalan bersamaan ketika menyinggung teori interaksi simbolik, yang menjadi kesatuan yang utuh.

2.2.2 Etnografi Komunikasi

Setelah lama para ahli menelaah hubungan antara bahasa dan komunikasi, atau hubungan antara bahasa dan kebudayaan, mulailah dipikirkan suatu pendekatan yang melihat bahasa, komunikasi, dan kebudayaan secara bersamaan. Hal ini mengingat kaitan antar ketiganya yang sangat erat. Kemudian lahirlah apa yang disebut etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008:11).

Studi etnografi komunikasi pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Menurut Kuswarno (2008:11), disebut sebagai etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Littlejohn & Fross (2009:460) menjelaskan etnografi komunikasi adalah metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Etnografi komunikasi melihat pada (1) pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok; (2) mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok; (3) kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini; (4) bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas; dan (5) keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok.

Definisi etnografi komunikasi dalam Kuswarno (2008:11), adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaan. Studi etnografi komunikasi merupakan studi penelitian kualitatif berparadigma interpretif atau konstruktivis.

Dengan kata lain, etnografi komunikasi merupakan hasil penggabungan antara sosiologi (analisis interaksional) dengan antropologi dalam konteks komunikasi, ketika bahasa itu dipertukarkan. Oleh karenanya, perilaku komunikasi dengan seluruh kaidah di dalamnya telah direstrukturisasi oleh etnografi komunikasi.

Untuk melihat perilaku komunikasi dalam sebuah peristiwa komunikasi dibutuhkan model komunikasi etnografi komunikasi. Kuswarno (2008:18) menjelaskan penggambaran model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting karena:

1. Untuk membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain.
2. Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi.
3. Sebagai panduan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi.

Peristiwa komunikasi merupakan keseluruhan perangkat komponen komunikasi yang utuh. Dimulai dengan tujuan utama komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam *setting* yang sama. Sehingga, yang menjadi komponen komunikasi (unit komunikasi) dalam etnografi komunikasi menurut Hymes adalah: tipe peristiwa, topik, tujuan atau fungsi, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma interpretasi (Kuswarno, 2008:19).

Hymes dalam Kuswarno (2008:14) menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi sebagai berikut:

1. Pola dan fungsi komunikasi .
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur.
3. Cara-cara berkomunikasi.
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi.
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial.
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial.

Dalam membahas ruang lingkup kajian, terlebih dahulu dipaparkan dua *foci* dari etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008:14), yaitu: pertama, *particularistic* (menjelaskan dan memahami perilaku

komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu. Kedua, *generalizing* (memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia).

Untuk itu, uraian diatas menjelaskan bahwa hasilnya berorientasi pada sosial budaya, karena etnografi komunikasi membahas bahasa, komunikasi, dan budaya secara bersamaan.

2.2.3 Kebudayaan

Menurut Sugiarti & Handayani dalam Gustini & Alfani (2012:15) kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* yang berarti akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal.

Pandangan Clifford Geertz's dalam Darmastuti (2013:29) mengenai budaya ialah merupakan pola transmisi sejarah dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya melalui simbol-simbol yang mereka gunakan. Budaya dilihat sebagai sebuah sistem yang mengekspresikan konsep-konsep warisan dari budaya tersebut pada saat mereka berkomunikasi. Warisan budaya ini akan digunakan secara terus menerus dan digunakan sebagai dasar ketika

anggota masyarakat itu bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Oswald Spengeler dalam Soemardjan (1988:162) kebudayaan digambarkan sebagai semacam organisme yang mempunyai kehidupan sendiri. Adapun pengertian kebudayaan menurut Edward B. Taylor dalam Ghazali (2011:32) adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Definisi lain menurut Merill dalam Gustini & Alfian (2012:17) kebudayaan merupakan pola-pola perilaku yang dihasilkan dalam interaksi sosial dan semua perilaku ataupun semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis.

Geertz dalam Gustini & Alfian (2012:15), mendefinisikan kebudayaan meliputi; keseluruhan cara hidup suatu masyarakat; warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya; cara berpikir, merasa, dan percaya; abstraksi dari tingkah laku; teori pada pihak antropolog tentang cara bertingkah laku suatu kelompok masyarakat; gudang untuk mengumpulkan hasil belajar; seperangkat orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung; tingkah laku yang dipelajari; mekanisme untuk penataan tingkah

laku yang bersifat normatif; seperangkat teknik untuk menyesuaikan, baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain; endapan sejarah.

Dari berbagai penjelasan mengenai kebudayaan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan milik bersama suatu anggota masyarakat tertentu, yang disebarkan atau diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya melalui proses interaksi dengan menggunakan simbol-simbol verbal maupun nonverbal dalam komunikasi.

Perwujudan kebudayaan seperti yang dijelaskan dalam Ghazali (2011:32) adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Bentuk-bentuk kebudayaan (upacara ritual) dalam Ghazali (2011:53), antara lain: masa kelahiran, perkawinan, kematian, saat menanam dan memanen, serta pertukaran tahun.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa oleh karena kebudayaan dijadikan kerangka acuan dalam bertindak laku, maka suatu budaya memiliki kecenderungan menjadi tradisi. Tradisi merupakan sesuatu yang sulit berubah dalam kehidupan

bermasyarakat. Bahkan, seringkali agama dan sistem kepercayaan lainnya terintegrasi dengan kebudayaan.

2.2.4 Makna dan Simbol

Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (misalnya, hewan) adalah lambang/symbol. Ernst Cassirer dalam Mulyana (2008:92) mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa yang menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut (Mulyana, 2008:92).

Komunikasi nonverbal dapat diartikan komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Samovar & Porter dalam Mulyana (2008:343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan

oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi, definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

DeVito (2007:129) telah membagi komunikasi nonverbal dalam delapan aspek, yaitu: *body communication, facial communication, eye communication, touch communication, paralanguage and silence, spatial message, artifactual communication, temporal communication.*

Pendapat tersebut didukung dengan adanya klasifikasi pesan nonverbal seperti bahasa tubuh, sentuhan, parabahasa, penampilan fisik, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi, konsep waktu, diam, warna, dan artefak. Berikut penjelasan lebih dalam dari klasifikasi pesan nonverbal tersebut menurut Deddy Mulyana (2008:353-433):

1. Bahasa tubuh

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahasa tubuh merupakan salah satu isyarat simbol. Adapun pengertian simbol menurut Kuswarno adalah sesuatu yang digunakan atau dianggap mewakili sesuatu yang lain (Kuswarno, 2008:167). Sedangkan, menurut Deddy Mulyana (2008:353) yang termasuk kedalam bagian bahasa tubuh ialah isyarat tangan,

gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata.

2. Sentuhan

Studi tentang komunikasi sentuhan disebut haptika (*haptics*).

Sentuhan adalah perilaku nonverbal yang multimakna, dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan hingga sentuhan lembut sekilas.

Terdapat lima kategori sentuhan menurut Heslin, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal, yaitu fungsional-profesional, sosial-sopan, persahabatan-kehangatan, cinta-keintiman, serta rangsangan seksual.

3. Parabahasa

Parabahasa, atau vokalika (*vocalics*), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan, dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita.

4. Penampilan Fisik

Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornament lain yang dipakainya, seperti kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting, dan sebagainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya. Di Amerika, orang menghargai wanita yang tinggi dan ramping. Lain halnya di Jepang, wanita yang kecil justru dianggap menarik. Tetapi di Cina secara tradisional kecantikan wanita justru diasosiasikan dengan gaya rambut sederhana (dengan satu atau dua kepang) yang tidak berusaha menarik perhatian dengan selendang berwarna-warni, perhiasan atau make-up.

5. Bau-Bauan

Bau-bauan terutama yang menyenangkan, misalnya wewangian seperti deodorant, *eau de toilette*, *eau de cologne*, dan parfum telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, mirip dengan cara yang juga dilakukan hewan. Konon menurut para ahli, setiap orang memiliki bau tubuh yang khas, berkat zat khas yang keluar dari tubuhnya, meskipun ia tidak memakai minyak wangi apa pun. Tetapi ini bukan bau badan karena keringat atau belum mandi, melainkan bau badan yang

benar-benar alami, yang ditebarkan senyawa kimia (disebut feromon) yang dihasilkan kelenjar tertentu dalam tubuh.

Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera makannya atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan dari rumahnya. Bau kemenyan yang berasal dari rumah tetangga disetiap malam Jumat mengkomunikasikan kepercayaan penghuni rumah itu, sebagaimana bau gorengan jengkol dari rumah seseorang dapat menyampaikan pesan mengenai selera makan seseorang maupun penghuni rumah.

6. Orientasi Ruang Dan Jarak Pribadi

Setiap budaya punya cara khas dalam mengkonseptualisasikan ruang, baik di dalam rumah, di luar rumah ataupun dalam berhubungan dengan orang lain. Edward T. Hall adalah antropolog yang menciptakan istilah *proxemics* (proksemika) sebagai studi yang menelaah persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial), cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi. Beberapa pakar lainnya memperluas konsep prosemika ini dengan memperhitungkan seluruh lingkungan fisik yang mungkin berpengaruh terhadap proses komunikasi, termasuk iklim (temperatur), pencahayaan dan kepadatan penduduk. Oleh karenanya, masing-masing budaya mempunyai cara yang khas dalam mengkonseptualisasikan ruang dan jarak pribadi, begitupula

pencapaian dapat juga mendorong atau menyurutkan seseorang untuk berkomunikasi.

7. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan disebut kronemika (*chronemics*).

8. Diam

Ruang dan waktu adalah bagian dari lingkungan kita yang juga dapat diberi makna. John Cage mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang disebut ruang kosong atau waktu kosong. Selalu ada sesuatu untuk dilihat, sesuatu untuk didengar. Sebenarnya, bagaimanapun kita berusaha untuk diam, kita tidak dapat melakukannya. Makna yang diberikan terhadap diam terikat oleh budaya dan faktor-faktor situasional. Dalam beberapa budaya, diam itu kurang disukai daripada berbicara. Akan tetapi, dalam beberapa budaya lain, diam justru menyenangkan.

9. Warna

Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita, seperti yang ditunjukkan kalimat atau frase berikut: wajahnya merah, *feeling blue*, matanya hijau kalau melihat duit, dan sebagainya. Bahkan, warna dapat

menunjukkan keyakinan tertentu dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam pernikahan barat putih berarti suci. Namun, bagi etnis lainnya putih bisa digolongkan suasana berkabung.

10. Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, mengandung makna-makna tertentu. Di Jepang salah satu benda yang tampaknya sepele namun dapat menggagalkan bisnis adalah kartu nama. Orang Jepang mempunyai kebiasaan bertukar kartu nama saat mereka berkenalan, terutama dalam dunia bisnis. Bila kita langsung meletakkan kartu nama yang diberikan orang Jepang di dompet atau meletakkannya di meja tanpa melihatnya dengan teliti, kita dianggap rekan bisnis yang tidak prospektif. Oleh karenanya, tanpa memperhatikan sungguh-sungguh bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi, termasuk komunikasi nonverbal termasuk pemaknaan terhadap komunikasi nonverbal tersebut, kita bisa gagal dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kita akan cenderung menganggap budaya dan bahasa nonverbal kita sebagai standar dalam menilai budaya dan bahasa nonverbal orang lain.

2.2.5 Bahasa sebagai Cermin Realitas

Littlejohn dalam Kuswarno (2008:3) mengatakan bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan simbol yang kompleks. Disebut sebagai simbol yang kompleks sebab proses terbentuknya merupakan pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol kedalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas. Sehingga, melalui bahasalah manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir, dan merasakan.

Pendapat lain mengenai bahasa sebagai cermin realitas berasal dari pernyataan Ludwig Wittgenstein dalam Sutrisno (2007:38), yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan cermin dari aspek dunia nyata. Ketika seseorang menganalisis proposisi bahasa, ia akan menemukan elemen terdasar dari bahasa, yang langsung sesuai dengan objek-objek sederhana di dalam realitas.

Proposisi adalah model dari realitas yang kita pikirkan. Dengan demikian fungsi bahasa, adalah menggambarkan realitas. Kata mendapatkan maknanya dengan memberikan nama bagi objek tertentu di dunia. Misalnya, notasi musik tampak buka merupakan gambaran dari suatu gubahan musik, tetapi simbolisasi tersebut terbukti merupakan gambaran dari apa yang direpresentasikannya, yakni musik itu sendiri (Sutrisno, 2007:38).

Menurut Salzman dalam Samovar (2010:273), budaya dengan segala kerumitannya tidak akan berkembang dan tidak dapat dipikirkan tanpa bantuan bahasa. Sebagai contoh, Samovar, Porter, dan McDaniel dalam Samovar (2010:231) menjelaskan bahwa dalam budaya Amerika orang menyebut kerabatnya dengan sebutan *you* atau nama, karena menganut konteks budaya rendah. Namun, di Jepang yang menganut konteks budaya tinggi, memanggil nama seseorang dengan akhiran tertentu sesuai dengan statusnya, seperti Yamada *sensei* yang berarti guru Yamada. Hal ini terjadi karena pentingnya status dalam budaya Jepang yang berseberangan dengan budaya Amerika.

Dari sekian banyak penjelasan mengenai bahasa, dapat ditangkap kesatuan nafas yang sama mengenai bahasa, yang kemudian disebutkan sebagai sifat-sifat bahasa menurut Kuswarno (2008:6), diantaranya:

1. Bahasa itu sistematis atau mempunyai aturan atau pola.
2. Bahasa itu manasuka (arbitrer), karena seringkali tidak ada hubungan logis antara kata dengan simbol yang diwakilkan.
3. Bahasa itu ucapan/vokal atau ujaran (selalu dinyatakan, walau dalam hati sekalipun).
4. Bahasa itu simbol yang kompleks.
5. Bahasa itu mengacu pada dirinya, mampu menjelaskan aturan-aturan untuk mempergunakan dirinya.

6. Bahasa itu manusiawi, hasil dari akal budi manusia
7. Bahasa itu komunikasi, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi. Selain itu, dengan bahasa kita mencaci, memuji, mengagungkan Tuhan, dan lain-lain.

Oleh karena itu, bahasa, komunikasi, dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Karena ketiganya merupakan kesatuan yang utuh dalam lingkup etnografi komunikasi.

2.2.6 Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan

Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan (Kuswarno, 2008:8).

Jadi, setiap masyarakat pasti memiliki sistem komunikasi tertentu. Sistem tersebut dibuat dan disepakati melalui proses komunikasi untuk mengatur tingkah laku serta memenuhi kelangsungan hidup suatu kelompok masyarakat, yang nantinya membentuk suatu kebudayaan. Di sinilah terletak peran bahasa. Bahasa dianggap sebagai gerbang utama untuk meneruskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang tentunya melalui proses komunikasi.

Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Menurut Kuswarno (2008:8), suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya.

Sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat, sistem religi terlebih kesenian, tidak dapat dipisahkan begitu saja. Sebab, seringkali religi serta kesenian-kesenian lokal suatu kelompok masyarakat merefleksikan kebudayaan dengan seluruh sistem kepercayaan yang dianut dan berbagai tata cara pelaksanaan di dalamnya.

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang berbunyi "*Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut*". Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya (Kuswarno, 2008:9).

Sedemikian pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan, sehingga para ahli antropologi menempatkan bahasa dalam unsur pertama dari tujuh unsur kebudayaan universal. C. Kluckhohn menguraikan tujuh unsur kebudayaan, diantaranya: (1) bahasa, (2)

sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian (Kuswarno, 2008:9).

Hal ini membuktikan bahwa pentingnya peranan bahasa dalam suatu budaya. Namun, dalam kajian etnografi komunikasi, bahasa, komunikasi, dan budaya menjadi tiga aspek penting yang tidak dapat dipisahkan karena etnografi komunikasi membahas ketiganya sekaligus. Dimana, ketiga aspek tersebut akan saling tumpang-tindih antara satu dengan yang lainnya.

2.2.7 World View

Cara pandang atau yang biasa dikenal dengan *world view* diartikan sebagai sistem kepercayaan yang membentuk keseluruhan sistem berpikir tentang sifat “sesuatu” secara keseluruhan dan dampaknya terhadap lingkungan. *World view* dipengaruhi oleh kebudayaan yang kemudian menggerakkan atau membentuk semacam spirit bagi individu untuk menjelaskan sebuah peristiwa. Seringkali, cara pandang dipandang sebagai seperangkat persepsi dan asumsi fundamental yang meliputi bagaimana sebuah kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk menerangkan sebuah universe, sifat alam, jenis spirit impersonal, perbuatan baik dan buruk, keberuntungan, kemalangan atau sial, kekuasaan, dan lain-lain (Liliweri, 2004:152).

World view dalam Mulyana (2006:28) disebut juga dengan pandangan dunia yang berisikan orientasi suatu budaya akan Tuhan, alam, kemanusiaan, maupun orang tua. Pandangan akan dunia membantu seseorang mengetahui tingkatannya pada alam semesta.

Oleh karenanya, *world view* dan budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling terkait membentuk suatu kesatuan cara pandang yang utuh. Tentunya cara pandang umat beragama dan non-religius akan sangat berbeda satu dengan lainnya.

2.2.8 Sistem Kepercayaan Masyarakat Hindu Bali

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan manusia religius selain dunia yang fana ini, terdapat pula dunia yang tidak tampak dan berada diluar batasan akal.

Dunia itu dalam Koentjaraningrat (2005:203) dikenal dengan sebutan dunia *supernatural*, atau dunia alam gaib. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa. Dalam suatu sistem kepercayaan, orang membayangkan wujud dari dunia gaib, termasuk wujud dari *dewa-dewa (theogoni)*, kekuatan sakti, keadaan roh-roh manusia yang telah meninggal, maupun wujud dari bumi dan alam semesta.

Kekuatan sakti dalam Koentjaraningrat (2005:206) merupakan obyek kepercayaan yang sangat penting dalam banyak religi di

dunia, dan dianggap ada dalam gejala-gejala (misalnya gejala alam), benda-benda (misalnya, tokoh-tokoh manusia, bagian tubuh manusia, hewan, tumbuhan, suara yang luar biasa dan yang lainnya), serta peristiwa-peristiwa yang luar biasa.

Dewa-dewa merupakan makhluk yang oleh manusia dibayangkan mempunyai nama, bentuk, ciri, sifat-sifat, dan kepribadian yang tegas. Ada istilah dalam bahasa Inggris *cultural hero* (*dewa* pembawa adat), yaitu *dewa* yang pertama-tama mengajarkan adat-istiadat, cara membuat api, alat-alat pertanian, dan lain lain. Kemudian dikenal pula *dewa-dewa* alam, yang masing-masing dianggap menguasai salah satu gejala atau kekuatan alam, misalnya *dewa matahari*, *dewa langit*, *dewa bulan*, *dewa hujan*, *dewa sungai*, *dewa angin*, dan *dewa-dewa* yang melindungi perbuatan-perbuatan dan milik manusia seperti, *dewa kemakmuran* dan *dewa perang* (Koentjaraningrat, 2005:204).

Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Bali, khususnya Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Seseetan. Mereka menganut sistem kepercayaan/dengan mempercayai *dewa-dewa*. Hal ini didukung oleh penjelasan Koentjaraningrat (2005:205) bahwa masyarakat Bali juga mengenal *dewa-dewa*, diantaranya: Dewa Sang Nila Brahma (dewa matahari), Batara Pasupati (penjaga tempat dewa), Batara Mahadewa, Batari Lod (dewa laut selatan), dan *dewa-dewa* lainnya.

Kesusasteraan suci mengandung suatu kompleks konsepsi-konsepsi dan dongeng-dongeng suci mengenai sifat-sifat dan kehidupan *dewa-dewa* serta makhluk-makhluk halus lainnya, serta membuat ajaran serta aturan keagamaan maupun hukum-hukum keagamaan. Oleh karena itu, para penganut suatu religi, kesusasteraan suci selalu dianggap sakral (suci, keramat). Dalam Agama Hindu Bali, banyak informasi mengenai sifat dan perilaku *dewa-dewa* mereka dapat diperoleh dari berbagai kitab suci mereka. Namun, dapat diperoleh juga yang bersifat lisan, yang malahan merupakan bagian yang sangat penting dari sistem religi Agama Hindu Dharma di Bali (Koentjaraningrat, 2005:211).

Menurut Wiana dalam Mungah (2008:1), kebudayaan Bali adalah sarana untuk menerapkan dan mewujudkan ajaran Agama Hindu di Bali. Agama Hindu di Bali dianggap sebagai nafas kebudayaan Bali. Yang menjadi inti ajarannya adalah *Sanatana Dharma*.

Sanatana berarti langgeng, tidak pernah berubah. *Dharma* berarti agama (mencakup pengertian hukum, kebiasaan, kewajiban, kebajikan, kebaikan, adat sopan santun, tabiat, watak, karakter, sifat dasar, ciri, sifat khas). Jadi, *Sanatana Dharma* merupakan pengertian dari Agama Hindu yang langgeng, tidak berubah sepanjang masa (Oka, 2009:xxi).

Sanatana Dharma mencakup *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keharmonisan), artinya Bali dibangun dengan cara menegakkan kebenaran dan kesucian yang dimiliki oleh budaya masyarakat, landasannya adalah keharmonisan dan keindahan serta falsafah hidup yang berkesinambungan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari: berbakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan umat Hindu), bersahabat terhadap sesama, dan mencintai alam lingkungan berdasarkan *yajna* yaitu berkorban secara tulus ikhlas (Mungguh, 2008:1).

Adapun tiga kerangka Agama Hindu adalah *tatwa*, susila (etika), dan upacara. *Tatwa*, susila, dan upacara dalam Oka (2009:13) merupakan kesatuan dalam pelaksanaan-nya. Misalnya, jika ingin melakukan persembahyangan ke pura, sebelum datang ke pura, pikiran dan perasaan sudah ditujukan ke hadapan Hyang Widhi. Bersamaan dengan itu tingkah laku tetap mengikuti semua kaidah-kaidah kesusilaan, seperti dilarang berkata-kata yang kotor, marah-marah kepada siapapun, termasuk kepada sesama kehidupan apalagi membunuhnya.

Ketika sedang melakukan upacara, tidak diperkenankan bercakap-cakap, berjalan kesana-kemari, bernyanyi non-religius, berteriak-teriak tanpa tujuan. Yang patut dilakukan adalah tekun mendengarkan suara *bajra genta* dan pujaan *sang sulinggih/wiku*, sekaligus menyatukan pikiran dan perasaan ke hadapan Sang Hyang

Widhi. Selanjutnya, semua proses upacara hendaknya diikuti dengan tertib ketika menerima *tirtha palelukatan*, ber-*trisanhya*, *mabhakti*, menerima “*wasuh pada*” (memohon air suci), dan *tirtha sulinggih*. Setelah semua proses itu selesai, barulah diadakan *dharma wacana*. Topik-topik yang diketengahkan tentunya yang ada kaitannya dengan perayaan tersebut, seperti hari-hari raya *piodalan*, Tahun Saka, *pacaruan*, *pangabenan*, perkawinan, dan lain-lain (Oka, 2009:13).

Praktik seperti inilah yang dilaksanakan secara berkelanjutan pada keseharian masyarakat Bali, yang menjadikan masyarakatnya hidup dalam kerukunan dan harmonis.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari data-data dan informasi yang penulis dapat, maka penulis merangkumnya dalam suatu kerangka berpikir untuk mempermudah menganalisis lebih dalam fokus penelitian.

Dalam perkembangannya, ajaran Hindu yang telah menyebar keseluruh dunia termasuk Bali. Di Bali, ajaran ini beradaptasi melalui interaksi-interaksi hingga mengalami transformasi. Melalui interaksi dan proses difusi yang cukup panjang itulah melahirkan budaya Hindu Bali yang khas. Meskipun demikian, karakter nilai dasar Hindu-nya, yakni yang disusun dalam 3 kerangka dasar Agama Hindu (*tattwa*, *susila*, dan *upacara*) tetap menonjol bahkan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisah dalam Hindu Bali.

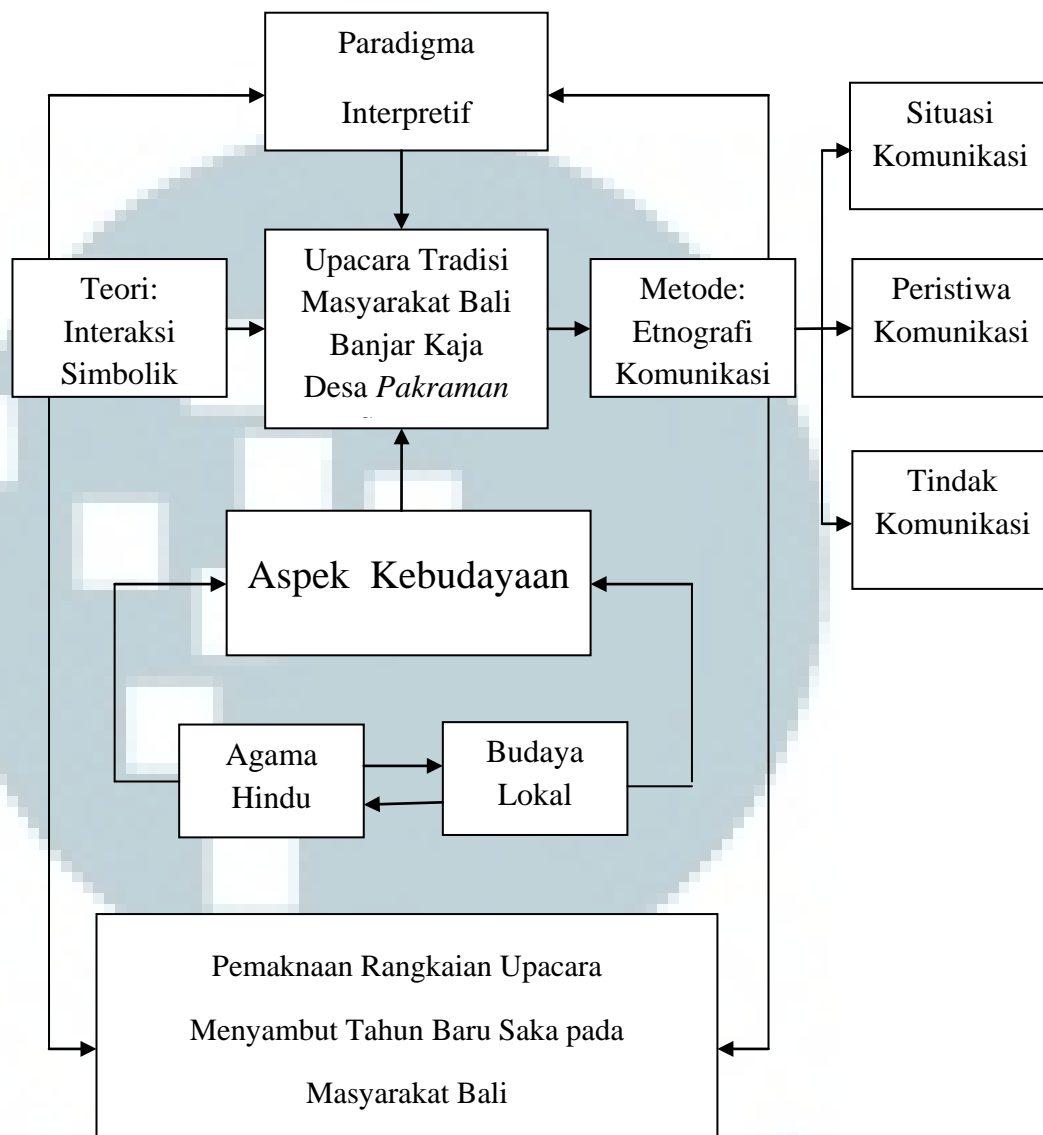
Menurut Koentjaraningrat dalam Mungguh (2008:33), unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari terlebih dahulu di masa si individu pendukung kebudayaan itu masih kanak-kanak, akan paling sukar juga diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing.

Sama halnya yang terjadi dalam pelaksanaan upacara tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, Kecamatan Denpasar Selatan, dalam menyambut Tahun Baru Saka (*malasti, nyejer, tawur kesanga, nyepi, ngembak geni, omed-omedan*), yang tidak terlepas dari kerangka Agama Hindu sebagai satu kesatuan yang utuh, dan sangat tidak mungkin untuk dihilangkan begitu saja oleh warga setempat.

Jadi, aspek kebudayaan di Bali terbentuk atas perpaduan antara unsur agama dan budaya lokal setempat yang dalam hal ini membentuk suatu upacara tradisi di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, seperti *melasti, nyejer, tawur kesanga, nyepi, dan omed-omedan* pada saat *ngembak geni*. Penelitian ini dilihat melalui paradigma interpretif yang bersifat kualitatif, dimana penulis menggunakan teori interaksi simbolik dan metode etnografi komunikasi yang nantinya akan menjelaskan setiap detil simbol dan makna yang terkandung pada upacara tradisi tersebut melalui pembahasan situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi. Dari situlah pada akhirnya akan menghasilkan suatu kajian ilmiah yang berjudul “Pemaknaan Rangkaian Upacara Menyambut Tahun Baru Saka pada Masyarakat Bali”

Berdasarkan fakta-fakta mengenai sistem kepercayaan warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sesetan, terhadap rangkaian upacara tradisi dalam menyambut Tahun Baru Saka, dikaitkan dengan teori serta konsep yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat dijabarkan kerangka model penelitian sebagai berikut.





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran